



ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI DESA LUBOK BUAT

Aria¹, Rusdy Setiawan², Djuanda Hatta³, Andi Masniah⁴

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Ekonomi Pembangunan, Tarakan, Indonesia

⁴Institut Andi Sapada, Sulawesi, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 29 November, 2024
 Direvisi 30 November, 2024
 Diterbitkan 30 November, 2024

Keyword:

Total Production Cost
 Total Revenue
 Income

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of oil palm farmers in Lubok Buat Village, Sembakung Atulai District, Nunukan Regency. This research is a quantitative approach using a sample method, namely purposive sampling. The data in this study used primary data from 30 samples with data analysis using the net profit analysis method from the sale of production after deducting the total costs incurred. From the results of the study obtained the average total revenue is Rp. 2,205,814.- / Ha / Monthly or amounting to Rp. 26,469,767, - / Ha / Year with the average total production costs incurred is Rp. 596,556, -/Ha/Bln or amounting to Rp. 7,158,680,-/Ha/Th. So that the average net income of farmers after deducting the total cost of production is Rp. 1,609,257, - / Ha / Monthly or Rp. 19,311,087, - Ha / Year

Corresponding Author:

Aria,
 Fakultas Ekonomi,
 Ekonomi Pembangunan,
 Email: rusdyrusdysetiawan@borneo.ac.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang dimana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia November 2022, terdapat 38,7 juta pekerja di sektor pertanian. Bidang pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian nasional, baik sebagai sumber pendapatan, lapangan pekerjaan dan sumber devisa (Sulistio, 2019). Kelapa sawit merupakan komoditas pertanian unggulan Indonesia dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya dan menjadi salah satu dengan hasil produksi perkebunan terbesar saat ini. Jika dilihat pada tabel 1.1 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 14.663,60 ribu/ha, dengan jumlah produksi sebesar 46.223,30 ribu/ton pada tahun 2021.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Pekebunan Indonesia Tahun 2021

Komoditas/Tanaman	Luas Areal (Ribu/Ha)	Produksi (Ribu/Ton)
Kelapa Sawit	14 663.60	46 223.30
Kelapa	3 374.60	2 853.30
Karet	3 776.30	3 121.30
Kopi	1 258.80	774.60
Kakao	1 478.00	706.50
Tebu	444.80	2 418.40



Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
 Website : <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka>

Teh	105.50	145.10
Tembakau	200.60	236.90

Sumber: Statistik Indonesia Tahun 2022

Pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam kelangsungan hidup masyarakat di Indonesia. Maka harus diperhatikan dalam pengambilan kebijakan- kebijakan agar hasil pertanian di Indonesia dapat meningkat, di samping itu juga pembangunan pertanian merupakan salah satu sumber utama dalam pertumbuhan ekonomi khususnya perdesaan. Menurut Soekartawi (2013), pembangunan pertanian diarahkan dalam meningkatkan hasil produksi pertanian sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta dalam mendorong pemerataan pendapatan berusaha.

Dapat dilihat pada tabel 1.2 salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Utara yang berpotensi perkebunan kelapa sawit yang cukup besar yaitu di Kabupaten Nunukan merupakan salah satu penopang ekonomi daerah yang sangat potensial. Perekonomian di Kabupaten Nunukan mengalami pertumbuhan sebesar 4,13 persen pada triwulan II-2023, berdasarkan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nunukan. Sektor perkebunan merupakan salah satu penopang perekonomian Kabupaten Nunukan dengan komoditas unggulan yang menjadi primadona saat ini adalah kelapa sawit. Industri perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nunukan di pusatkan di Kecamatan Sembakung, Sembakung Atulai, Sebuku, Lumbis, Sebatik serta sebagian di kecamatan Nunukan.

Tabel 1.2 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2021

Kabupaten/Kota dan Provinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Malinau	2 130	1 158
Bulungan	2 312	1 126
Tana Tidung	488	408.6
Nunukan	33 169.4	62 499.87
Tarakan	-	-
Kalimantan Utara	38 099.4	65 192.47

Sumber: Perkebunan. Statistik Sektorial Provinsi Kalimantan Utara, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 luas areal perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Utara mencapai 38.099,4 ha, dengan jumlah produksi sebesar 65.192,47 ton pada tahun 2021. Pada umumnya Provinsi Kalimantan Utara memiliki potensi perkebunan yang menjanjikan karena dilihat dari luas dan kondisi lahannya. Dapat dilihat bahwa Kabupaten Nunukan merupakan salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di Kalimantan Utara dengan total produksi tertinggi mencapai 62.499,87 ton dengan luas areal perkebunan 33.169,4 ha.

Budi daya perkebunan kelapa sawit tidak hanya dilakukan perusahaan besar tetapi juga dilakukan oleh masyarakat secara perorangan. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Nunukan yaitu Kecamatan Sembakung Atulai merupakan salah satu penghasil kelapa sawit yang menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di kecamatan tersebut. Luas lahan perkebunan rakyat tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sembakung Atulai mencapai 653 ha, dengan jumlah produksi mencapai 7.953,8 ton pada tahun 2020 (Kecamatan Sembakung Atulai Dalam Angka. 2021). Dengan besarnya hasil perkebunan sawit yang didapatkan ini menyebabkan masyarakat terdorong untuk terus mengembangkan areal perkebunan kelapa sawit. Terkhususnya Desa Lubok Buat Kecamatan Sembakung Atulai yang hingga saat ini sebagian besar masyarakatnya merupakan pekebun kelapa sawit yang telah banyak mengubah lahan yang awalnya tidak digunakan saat ini sudah dipergunakan menjadi lahan perkebunan sawit. Kemudian selain dapat dirawat dengan mudah, anggapan masyarakat pun tentang kelapa sawit tidak banyak membuang modal awal, cukup dengan membuka lahan dan tidak perlu membeli tanah karena lahan tersebut rata-rata milik masyarakat itu



sendiri sehingga tidak menyusahkan bagi mereka yang mau berkebun.

Usahatani kelapa sawit di Desa Lubok Buat telah lama diusahakan dan merupakan usaha turun menurun karena dinilai dapat membantu ekonomi para petani. Dalam pengadaan bibit kelapa sawit didapatkan dari pemerintah ataupun perusahaan kelapa sawit terdekat. Berdasarkan hasil penelitian di desa tersebut bahwa pemerintah kabupaten (pemkab) diera kepemimpinan H. Abdul Hafid Achmad, rata-rata petani mendapatkan pembagian bantuan bibit sawit masing- masing mencapai 1 Ha lebih pada tahun 2008/2009. Kemudian para petani juga membeli bibit sawit siap tanam kepada perusahaan terdekat dengan harga Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 25.000,- perpokok sepanjang tahun 2010 – 2019. Karena banyaknya permintaan bibit sawit siap tanam mencapai Rp. 37.000,- perpokok tahun 2023 dan hingga saat ini rata-rata petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat memiliki 299 pokok tanaman kelapa sawit dengan rata-rata luas lahan para petani yaitu sekitar 2,15 Ha.

Terkait kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat, serta dengan perkembangan zaman saat ini dimana kebutuhan masyarakat semakin bertambah dan umur kelapa sawit para petani telah memasuki 15-16 tahun. Penulis tertarik melakukan suatu penelitian untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pendapatan petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat. Diharapkan melalui penelitian ini didapatkan informasi sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang mengarah dalam upaya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup para petani kelapa sawit. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapatan petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat Kecamatan Sembakung Atulai

Tinjauan Pustaka

A. Usahatani

Usahatani sebagai suatu proses dalam menghasilkan produksi di lahan pertanian, dimana akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang didapatkan. Usahatani adalah suatu kegiatan dalam proses mengalokasikan sumber daya alam, lahan, tenaga kerja dan modal secara efektif dan efisien untuk menghasilkan output pertanian. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), ilmu usahatani mempelajari bagaimana cara seseorang dalam mengelola dan menggunakan input atau faktor produksi berupa tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida dengan efektif dan efisien untuk memperoleh produksi yang maksimal sehingga menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengelola dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi berupa tanah dan sumber daya alam sebagai modal untuk memperoleh manfaat dengan sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan bahwa ilmu usahatani mempelajari tentang bagaimana petani mengidentifikasi, mengatur dan mengkordinirkan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan pendapatan yang semaksimal mungkin (Suratijah, 2011).

Menurut Soekartawi (2011), ilmu usahatani yaitu ilmu yang mendalami bagaimana seorang petani mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien atau semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Agustina dan Shinta (2011), usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengelola sumber daya dengan efektif dan efisien dalam suatu kegiatan usaha pertanian sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Sumber daya yang dimaksud adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

B. Pendapatan

Salah satu indikator utama ekonomi dalam mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima atas dasar penggunaan kekayaan atau jasa yang diperoleh seseorang atau rumah tangga dalam periode waktu tertentu pada kegiatan ekonomi (Winardi, 2008). Salah satu indikator pembangunan suatu negara yang sering digunakan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi negara maju dan negara berkembang adalah pendapatan.

Menurut Ilmu Ekonomi, pendapatan diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan harapan keadaan sama pada akhir periode seperti keadaan semula.



Pendapatan menurut ilmu ekonomi dapat diartikan perubahan nilai dari perubahan harta kekayaan, perubahan nilai berdasarkan total awal pendirian usaha ditambah dengan keseluruhan hasil yang diperoleh pemilik usaha dalam bentuk periode. Dapat dikatakan pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi (Maharani, 2020).

Menurut Sukirno dan Sadono (2008), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Dalam makroekonomi, pendapatan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan selama satu periode dalam suatu negara (Sukirno, 2006). Adapun beberapa klasifikasi pendapatan sebagai berikut :

1. Pendapatan pribadi adalah semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel adalah pendapatan pribadi dikurangi dengan pajak yang harus dibayar para penerima pendapatan, sisa dari nilai tersebutlah yang dimaksud pendapatan disposibel.

Pendapatan nasional adalah nilai dari seluruh barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode satu tahun. Pendapatan merupakan faktor penting bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya secara lahir dan batin begitu juga sebaliknya. Menurut Sukirno dan Sadono (2002), Pendapatan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan seseorang. Apabila pendapatan seseorang berubah maka besarnya pengeluaran mereka dalam mengkonsumsi suatu barang pun juga akan berubah. Oleh sebab itu, Pendapatan adalah faktor penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang terhadap suatu barang.

Pendapatan dalam usaha tani adalah pendapatan yang diterima setelah proses produksi selesai, baik masih berupa barang maupun uang hasil penjualan produk tersebut. Menurut Zakiah (2022), pendapatan merupakan hasil yang didapatkan dari usaha seseorang sebagai ganti dari jerih payah atas usaha yang dikerjakan, sedangkan pendapatan industri adalah pendapatan yang diterima karena telah telah mengorganisasikan seluruh faktor produksi yang dikelolanya.

Pendapatan adalah nilai uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan yang dilakukannya. Tujuan mencari pendapatan (*Income*) adalah sebagai ganti rugi dari risiko yang harus diterima, semakin besar risiko maka pendapatan yang dihasilkan juga harus semakin besar. Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani adalah selisih dari penerimaan total dengan biaya produksi yang dikeluarkan, dimana total penerimaan usahatani yaitu hasil dari jumlah produksi dikali dengan harga jual. Hubungan antara pendapatan, penerimaan dan biaya secara matematis dapat diketahui dengan persamaan :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

π . = Pendapatan bersih/keuntungan (*profit*)

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Biaya total (*total cost*)

C. Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah seluruh pendapatan yang diterima setelah proses produksi selesai dinilai dalam satuan rupiah berdasarkan harga yang berlaku sebelum dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Zaenuddin dan Kabai (2015), penerimaan (*revenue*) diartikan sebagai jumlah pendapatan yang diperoleh produsen berupa uang yang dihasilkan dari penjualan suatu barang yang diproduksi. Sedangkan menurut Soekartawi (2006), penerimaan adalah nilai pendapatan yang diterima setelah proses produksi selesai berupa produk atau barang maupun nilai uang dari penjualan produk tersebut. Penerimaan dalam usahatani merupakan hasil dari perkalian antara produksi dengan harga jual produk.

Penerimaan menurut Tjakrawiralaksana (2001), adalah besarnya output usaha atau hasil produksi yang diperoleh, baik berupa produk utama maupun produk sampingan. Sedangkan menurut Hernanto (2007), penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang ditunjukkan pada jangka waktu tertentu dan merupakan hasil akhir dari keseluruhan jumlah produk yang dihasilkan berdasarkan satuan harga yang berlaku. Penerimaan dalam usahatani dibagi menjadi dua yaitu penerimaan tunai mengacu pada



pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk, dan penerimaan total yaitu penerimaan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, baik hasil yang dijual maupun yang tidak dijual.

Penerimaan (*revenue*) yaitu penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui total penerimaan diperoleh dari perkalian jumlah output produksi dengan harga jual output dan dapat dihitung menggunakan persamaan berikut (Boediono. 2002) :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

P = Harga jual per unit (*price*)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (*quantity*)

D. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi yang tidak habis hanya untuk sekali produksi. Biaya produksi merupakan faktor terpenting dalam suatu kegiatan pertanian terutama yang berkaitan dengan biaya bahan produksi dan tenaga kerja. Biaya produksi adalah pengeluaran yang terjadi dalam pengorganisasian dan proses produksi. Biaya merupakan nilai dari semua pengorbanan sumber ekonomis yang diperlukan diukur dalam satuan rupiah, nilai yang dapat diperkirakan dan dapat diukur dalam menghasilkan output produk. Menurut Munardi (2018), biaya produksi dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang dan perlengkapan produksi guna meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, biaya usaha ataupun biaya adalah satuan uang yang digunakan sebagai pokok utama dalam berdagang, mengorbankan uang dan lain-lainnya; harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang memiliki nilai ekonomis untuk digunakan dalam menghasilkan suatu produk untuk menambahkan kekayaan. Sedangkan biaya produksi menurut Rosetyadi (2012) adalah segala macam kekayaan yang bisa dipergunakan secara tidak langsung ataupun langsung untuk kegiatan produksi dalam menghasilkan output. Biaya merupakan salah satu faktor penting untuk setiap usaha dalam skala kecil, menengah ataupun besar.

Biaya produksi dalam usaha tani dapat dikategorikan sebagai bentuk kekayaan berupa uang maupun barang yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Oleh sebab itu, pembentukan modal mempunyai tujuan untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani (Soekartawi. 2003). Sedangkan menurut Karyana (2008), biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikorbankan selama kegiatan produksi atau semua beban yang diterima oleh produsen dalam memproduksi suatu barang atau jasa. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa biaya produksi merupakan total biaya yang dikorbankan karena adanya proses produksi.

Menurut Pratiwi (2020), biaya total produksi yang dikeluarkan dalam usaha tani kelapa sawit terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi, seperti pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikorbankan oleh petani dalam kegiatan produksi.

Menurut Soekartawi (2002), biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. Biaya tetap yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan relatif tetap dan terus dikeluarkan walaupun jumlah produksi yang diterima sedikit atau banyak. Jadi banyaknya biaya tetap tidak bergantung dengan banyak sedikitnya produksi yang dihasilkan. Semakin besar volume kegiatan maka biaya satuannya semakin rendah dan bergitupun sebaliknya apabila volume kegiatan rendah maka biaya satuan tinggi. Adapun beberapa contoh diantaranya yaitu perawatan dan peralatan.
2. Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan volume kegiatan. Jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah sebelumnya.

Biaya dalam usahatani adalah semua pengeluaran yang dikorbankan dalam proses produksi dan diukur



dalam satuan uang, baik yang telah terjadi dan kemungkinan yang akan terjadi. Menurut Sukirno dan Sadono (2011), biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam menciptakan barang-barang yang diproduksi. Untuk menghitung jumlah biaya produksi dapat diketahui dengan persamaan (Sukirno dan Sadono, 2002) :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana :

TC = Biaya total (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*variabel cost*)

Metodologi Penelitian

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan pedoman kerja penelitian agar dapat berjalan efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode kuantitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Objek, Lokasi Penelitian, dan Waktu Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu petani kelapa sawit. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja), dilaksanakan di Desa Lubok Buat dengan pertimbangan bahwa Desa Lubok Buat merupakan salah satu sentral produksi kelapa sawit di Kecamatan Sembakung Atulai dimana rata-rata sumber penghasilan penduduknya dari hasil usaha tani kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari awal penyusunan proposal dengan penelitian lapangan periode satu bulan sampai dengan penyusunan hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat sebanyak 96 orang petani, sumber dari kantor desa Lubok Buat. Populasi adalah sebuah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018).

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Menurut Sugiyono (2018), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel secara acak sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi dengan penentuan sampel menggunakan rumus slovin (sugiyono, 2015):

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

E = 0,15 (15%), presentase kelonggaran ketidaktelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir atau diinginkan.



Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{96}{1 + 96(0,15)^2}$$

$$n = \frac{96}{3,16} = 30,4 \text{ maka } n = 30 \text{ responden}$$

D. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik lisan maupun tulisan seperti hasil wawancara ataupun kuesioner. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat. Sedangkan data sekunder diperoleh di luar sampel yang disajikan oleh instansi atau lembaga terkait. Data sekunder ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kantor Desa Lubok Buat.

b. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dilokasi penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung data yang berhubungan dengan permasalahan yang relevan.
- Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
- Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat, membaca dan mempelajari serta mencatat data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti serta mengumpulkan berbagai informasi yang ada.
- Studi kepustakaan yaitu suatu studi kepustakaan yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan literatur yang ada hubungannya dengan penulisan dasar-dasar teori dalam penelitian penulis.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan variabel-variabel yang dianalisis serta untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu gambaran jelas mengenai masing-masing variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a) Pendapatan Petani

Pendapatan dalam usaha tani adalah pendapatan bersih yang diterima selama periode tertentu dari hasil penjualan TBS kelapa sawit dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp/Bln/Th).

b) Penerimaan Petani

Penerimaan dalam usaha tani adalah pendapatan kotor sebelum dikurangi dengan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama periode tertentu dari hasil penjualan TBS kelapa sawit dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp/Bln/Th).

c) Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh petani sawit selama proses produksi seperti biaya pembelian pupuk, pestisida, alat kerja, upah tenaga kerja dan jasa transportasi yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp/Bln/Th).

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan. Kemudian data dalam penelitian ini diolah menggunakan program *Microsoft Excel* 2019. Menurut Sukirno dan Sadono (2002), untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh dapat diketahui dengan persamaan pendapatan. Pendapatan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut :



$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

π = Pendapatan bersih (*profit*) (Rp/Th)

TR = Total penerimaan / pendapatan kotor (*total revenue*) (Rp/Th)

TC = Biaya total / total biaya produksi (*total cost*) (Rp/Th)

Untuk menghitung total penerimaan pada usahatani dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana :

P = Harga jual (*price*) (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (*Quantity*) (Kg/Th)

Untuk menghitung biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(3.4)$$

Dimana :

FC = Biaya tetap (*fixed cost*) (Rp/Th)

VC = Biaya variabel (*Variable cost*) (Rp/Th)

Hasil Dan Pembahasan

A. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Lubok Buat

a) Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usahatani kelapa sawit terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan alat seperti sabit, gerobak dan sprayer. Sedangkan biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya pupuk, pestisida, upah tenaga kerja panen dan jasa transportasi. Adapun jumlah biaya produksi petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat, apabila dihitung dalam satu bulan dan berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Biaya Tetap Petani Kelapa Sawit dalam Satu Bulan Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Sabit (Rp)	Gerobak (Rp)	Sprayer (Rp)	Total Biaya (Rp)	Rata - Rata (Rp)
1,5	166.668	199.998	31.248	397.914	44.213
2	388.892	466.662	72.912	928.466	33.160
2,5	138.890	166.665	26.040	331.595	26.528
3	138.890	166.665	26.040	331.595	22.106

Sumber : Data Primer (2023) diolah

Dapat dilihat pada tabel 4.5 diperoleh total biaya tetap petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 397.914,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 44.213,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha sebesar Rp. 928.466,-/Bln atau rata – rata setiap petani sawit Rp. 33.160,-/Ha dan sebesar Rp. 331.595,-/Bln atau rata – rata setiap petani sawit Rp. 26.528,-/Ha untuk luas lahan 2,5. Sedangkan untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 331.595,-/Bln dengan rata – rata total biaya tetap yang dikeluarkan setiap petani sawit sebesar Rp. 22.106,-/Ha. Adapun total biaya variabel, apabila dihitung dalam satu bulan dan berdasarkan luas lahan dapat



dilihat pada tabel 4.6. Biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya pupuk, pestisida, upah tenaga kerja panen dan jasa transportasi dengan komponen biaya variabel lebih rincinya dapat dilihat pada tabel lampiran. Berikut ini total biaya variabel petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat :

Tabel 4.6 Biaya Variabel Petani Kelapa Sawit dalam Satu Bulan Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Variabel (Rp)	Rata - Rata Biaya (Rp)
1	1,5	5.000.000	555.556
2	2	15.786.667	563.810
3	2,5	7.540.000	603.200
4	3	8.161.667	544.111

Sumber : Data Primer (2023) diolah

Dapat dilihat pada tabel 4.6 diperoleh total biaya variabel petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 5.000.000,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 555.556,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha sebesar Rp. 15.786.667,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 563.810,-/Ha dan sebesar Rp. 7.540.000,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 603.200,-/Ha untuk luas lahan 2,5 Ha. Sedangkan total biaya variabel untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 8.161.667,-/Bln dengan rata – rata total biaya yang dikeluarkan setiap petani sawit sebesar Rp. 544.111,-/Ha.

Berdasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6 adapun total biaya produksi, apabila dihitung dalam satu bulan dan berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 4.7 dengan persamaan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (4.1)$$

Dimana :

TC = Total biaya produksi

FC = Total biaya tetap

VC = Total biaya variabel

Tabel 4.7 Biaya Produksi Petani Kelapa Sawit dalam Satu Bulan Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Rata - Rata Biaya (Rp)
1	1,5	397.914	5.000.000	5.397.914	599.768
2	2	928.466	15.786.667	16.715.133	596.969
3	2,5	331.595	7.540.000	7.871.595	629.728
4	3	331.595	8.161.667	8.493.262	566.217

Sumber : Data Primer (2023) diolah

Dapat dilihat pada tabel 4.7 diperoleh total biaya produksi petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 5.397.914,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 599.768,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha sebesar Rp. 16.715.133,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 596.969,-/Ha dan sebesar Rp. 7.871.595,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 629.728,-/Ha untuk luas lahan 2,5 Ha. Sedangkan total biaya produksi untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 8.493.262,-/Bln dengan rata – rata total biaya yang dikeluarkan



setiap petani sawit sebesar Rp. 566.217,-/Ha.

Kemudian adapun jumlah biaya produksi petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat, apabila dihitung dalam satu tahun dan berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Biaya Tetap Petani Kelapa Sawit dalam Satu Tahun Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Sabit (Rp)	Gerobak (Rp)	Sprayer (Rp)	Total Biaya (Rp)	Rata - Rata (Rp)
1,5	2.000.000	2.400.000	375.000	4.775.000	530.556
2	4.666.662	5.600.000	875.000	11.141.662	397.917
2,5	1.666.665	2.000.000	312.500	3.979.165	318.333
3	1.666.665	2.000.000	312.500	3.979.165	265.278

Sumber : Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 4.8 maka diperoleh total biaya tetap petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 4.775.000,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 530.556,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha sebesar Rp. 11.141.662,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 397.917,-/Ha dan sebesar Rp. 3.979.165,-/Th untuk luas lahan 2,5 dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 318.333,-/Ha. Sedangkan untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 3.979.165,-/Th dengan rata – rata total biaya tetap yang dikeluarkan setiap petani sawit sebesar Rp. 265.278,-/Ha.

Adapun total biaya variabel, apabila dihitung dalam satu tahun dan berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 4.9. Biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya pupuk, pestisida, upah tenaga kerja panen dan jasa transportasi dengan komponen biaya variabel lebih rincinya dapat dilihat pada tabel lampiran. Berikut ini total biaya variabel petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat :

Tabel 4.9 Biaya Variabel Petani Kelapa Sawit dalam Satu Tahun Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Variabel (Rp)	Rata - Rata Biaya (Rp)
1	1,5	60.000.000	6.666.667
2	2	189.440.000	6.765.714
3	2,5	90.480.000	7.238.400
4	3	97.940.000	6.529.333

Sumber : Data Primer (2023) diolah

Dapat dilihat pada tabel 4.9 diperoleh total biaya variabel petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 60.000.000,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 6.666.667,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha sebesar Rp. 189.440.000,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 6.765.714,-/Ha dan sebesar Rp. 90.480.000,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 7.238.400,-/Ha untuk luas lahan 2,5 Ha. Sedangkan total biaya variabel untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 97.940.000,-/Th dengan rata – rata total biaya yang dikeluarkan setiap petani sawit sebesar Rp. 6.529.333,-/Ha.

Berdasarkan tabel 4.8 dan tabel 4.9 maka diperoleh total biaya produksi, apabila dihitung dalam satu tahun dan berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 4.10 dengan persamaan sebagai



berikut :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(4.2)$$

Tabel 4.10 Biaya Produksi Petani Kelapa Sawit dalam Satu Tahun Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Rata – Rata Biaya (Rp)
1	1,5	4.775.000	60.000.000	64.775.000	7.197.222
2	2	11.141.662	189.440.000	200.581.662	7.163.631
3	2,5	3.979.165	90.480.000	94.459.165	7.556.733
4	3	3.979.165	97.940.000	101.919.165	6.794.611

Sumber : Data Primer (2023) diolah

Dapat dilihat pada tabel 4.10 diperoleh total biaya produksi petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 64.775.000,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 7.197.222,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha sebesar Rp. 200.581.662,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 7.163.631,-/Ha dan sebesar Rp. 94.459.165,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 7.556.733,-/Ha untuk luas lahan 2,5 Ha. Sedangkan total biaya variabel untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 101.919.165,-/Th dengan rata – rata total biaya yang dikeluarkan setiap petani sawit sebesar Rp. 6.794.611,-/Ha.

b) Pendapatan

Pendapatan dalam usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan karena adanya proses produksi. Pendapatan yang diperoleh adalah jumlah produksi kelapa sawit dikalikan dengan harga kemudian dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat, apabila dihitung dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Penerimaan Petani Kelapa Sawit di Desa Lubok Buat dalam Satu Bulan Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Rata - Rata (Rp)
1,5	10.900	1.750	19.075.000	2.119.444
2	35.400	1.750	61.950.000	2.212.500
2,5	16.700	1.750	29.225.000	2.338.000
3	18.300	1.750	32.025.000	2.135.000

Sumber : Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh penerimaan petani kelapa sawit dengan persamaan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(4.3)$$



Dimana :

TR = Penerimaan

P = Harga

Q = Produksi

Dapat dilihat pada tabel 4.11 diperoleh total penerimaan petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 19.075.000,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 2.119.444,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha sebesar Rp. 61.950.000,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 2.212.500,-/Ha dan sebesar Rp. 29.225.000,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 2.338.000,-/Ha untuk luas lahan 2,5 Ha. Sedangkan total penerimaan untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 32.025.000,-/Bln dengan rata – rata total penerimaan yang diperoleh setiap petani sawit sebesar Rp. 2.135.000,-/Ha. Adapun pendapatan petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat, apabila dihitung dalam satu bulan dan berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 4.11 dengan persamaan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (4.4)$$

Dimana :

π = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

Tabel 4.12 Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Lubok Buat dalam Satu Bulan Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)	Rata - Rata (Rp)
1,5	19.075.000	5.397.914	13.677.086	1.519.676
2	61.950.000	16.715.133	45.234.867	1.615.531
2,5	29.225.000	7.871.595	21.353.405	1.708.272
3	32.025.000	8.493.262	23.531.738	1.568.783

Sumber : Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh pendapatan bersih petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat setelah dikurangi dengan biaya produksi berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 13.677.086,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 1.519.676,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha sebesar Rp. 45.234.867,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 1.615.531,-/Ha dan sebesar Rp. 21.353.405,-/Bln dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 1.708.272,-/Ha untuk luas lahan 2,5 Ha. Sedangkan total pendapatan untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 23.531.738,-/Bln dengan rata – rata pendapatan yang diperoleh setiap petani sawit sebesar Rp. 1.568.783,-/Ha.

Kemudian adapun pendapatan petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat, apabila dihitung dalam satu tahun dan berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 4.13 Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Lubok Buat dalam Satu Tahun Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)	Rata - Rata (Rp)
1,5	228.900.000	64.775.000	164.125.000	18.236.111
2	743.400.000	200.581.662	542.818.338	19.386.369
2,5	350.700.000	94.459.165	256.240.835	20.499.267
3	384.300.000	101.919.165	282.380.835	18.825.389

Sumber : Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh pendapatan bersih petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat setelah dikurangi dengan biaya produksi berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 164.125.000,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 18.236.111,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha sebesar Rp. 542.818.338,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 19.386.369,-/Ha dan sebesar Rp. 256.240.835,-/Th dengan rata – rata setiap petani sawit Rp. 20.499.267,-/Ha untuk luas lahan 2,5 Ha. Sedangkan total pendapatan untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 282.380.835,-/Th dengan rata – rata pendapatan yang diperoleh setiap petani sawit sebesar Rp. 18.825.389,-/Ha.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka dapat diketahui bahwa rata – rata pendapatan bersih setiap petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat setelah dikurangi dengan biaya produksi berdasarkan luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 1.519.676,-/Ha/Bln dengan rata – rata total biaya produksi setiap petani sawit Rp. 599.768,-/Ha. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha rata – rata setiap petani sawit sebesar Rp. 1.615.531,-/Ha/Bln dengan rata – rata biaya produksi setiap petani sawit Rp. 596.969,-/Ha/Bln dan rata – rata setiap petani sawit sebesar Rp. 1.708.272,-/Ha/Bln dengan rata – rata biaya produksi setiap petani sawit Rp. 629.728,-/Ha/Bln untuk luas lahan 2,5 Ha. Sedangkan rata – rata total pendapatan setiap petani sawit untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 1.568.783,-/Ha/Bln dengan rata – rata total biaya yang dikeluarkan setiap petani sawit sebesar Rp. 566.217,-/Ha/Bln.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian, untuk luas lahan yang lebih efisien untuk diusahakan adalah 2,5 Ha petani dengan luas lahan 2 Ha masih bisa ditingkatkan menjadi 2,5 Ha dimana akan ada tambahan pendapatan sebesar Rp. 92.741,-/Ha. Karena jika luas lahan ditingkatkan menjadi 3 Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp. 139.489,-/Ha dari sebelumnya Rp. 1.708.272,-/Ha (Rahim dan Hastuti, 2007). Pendapatan petani kelapa sawit pada luas lahan 2,5 Ha adalah sebesar Rp. 1.708.272,-/Ha, sedangkan jika luas lahan 3 Ha hanya akan memberikan pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp. 1.568.783,-/Ha. Sesuai dengan teori hukum hasil lebih yang semakin berkurang, apabila luas lahan ditambah dengan variabel lain tetap (faktor-faktor produksi input) maka hasil output akan menurun (Samuelson, 2003).

Mengingat pekerjaan ini begitu menjanjikan, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang, sudah sepatutnya pemerintah mempertahankan eksistensinya. Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat dan semakin sulitnya mengakses lapangan kerja khususnya disektor formal, maka peran pemerintah sangat penting untuk menjadikan sektor ini sebagai acuan agar dapat dijadikan jaring pengaman dalam membuka lapangan pekerjaan untuk mengurangi permintaan akan tenaga kerja yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Diperoleh rata – rata pendapatan bersih setiap petani sawit di Desa Lubok Buat untuk luas lahan 1,5 Ha adalah sebesar Rp. 1.519.676,-/Ha/Bln. Kemudian untuk luas lahan 2 Ha rata – rata setiap petani sawit sebesar Rp. 1.615.531,-/Ha/Bln dan rata – rata setiap petani sawit sebesar Rp. 1.708.272,-/Ha/Bln untuk luas lahan 2,5 Ha. Sedangkan rata – rata setiap petani sawit untuk luas lahan 3 Ha sebesar Rp. 1.568.783,-/Ha/Bln.
- b. Diperoleh rata – rata pendapatan bersih setiap petani kelapa sawit di Desa Lubok Buat adalah sebesar Rp. 1.609.257,-/Ha/Bln

Daftar Pustaka

- Agustina, Shinta. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Albar, Antara. M dan Fardhal. M. 2022. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Ako Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu*. Agrotekbis. Palu : Universitas Tadulako.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2022. *Karakteristik Penduduk Bekerja, Luas Areal dan Produksi Perkebunan Indonesia*. Berita Resmi Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Utara. 2022. *Provinsi Kalimantan Utara Dalam Angka 2022*. Berita Resmi Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan. 2023. *Kabupaten Nunukan Dalam Angka 2023*. Berita Resmi Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan. 2021. *Kecamatan Sembakung Atulai Dalam Angka 2021*. Berita Resmi Statistik.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Edisi 2*. Yogyakarta.
- Hermansyah. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Bangun Harja. *Jurnal Agri Hatantiring*. Vol. 30. No. 30.
- Hernanto, F. 2007. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Karyana, Y. 2008. *Teori Ringkas Latihan Soal dan Pembahasan Ekonomi SMA*. Intersolusi Pressindo. Yogyakarta.
- Lubis, R.E. dan Widanarko, Agus. 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Opi, Nofiandi; Penyunting. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Maharani Indri. 2020. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Gambir di Kecamatan Pangkalan. Kabupaten Lima Puluh Kota*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Hal. 11. Pekanbaru.
- Pratiwi Devi, Maryam Syarifah dan Balkis Siti. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Waru. *Jurnal Agribisnis*. Vol. 3. No. 1.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Jakarta : Penerbit Swadaya.
- Rosetyadi. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas di Kota Tebing Tinggi. *Jurnal JOM Fekon*. Vol. 04. No.01.
- Samuelson, Paul dan William D Nordhaus. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Penerjemah Nur Rosyidah, et al. Jakarta : PT. Media Global Edukasi.
- Soekartawi. 2002. *Agribisnis Usahatani*. Universitas Indonesia. Press. Jakarta. Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Ilmu Usaha dan Penelitian untuk Mengembangkan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Edisi 3. Jakarta : UI Press.
- Soekartawi. 2013. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomika*. Edisi 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka>

- Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sulistio. 2019. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Pekanbaru.
- Tjakrawiralaksana. 2001. *Usahatani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Winardi. 2008. *Ilmu Ekonomi dan Aspek-Aspek Metodologisnya*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 245.
- Zakiah. 2022. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Rumput Laut di Kota Tarakan*. Skripsi. Ekonomi Pembangunan